

# Kehidupan Hati

Kumpulan Artikel Seputar Tauhid dan Keimanan



- Kehidupan Yang Hakiki
  - Malu Kepada Allah
- Hakikat Seorang Hamba
  - Maslahat Ibadah
- Keutamaan dan Hakikat Takwa
  - Menorehkan Tinta Emas
- Pentingnya Tauhid dan Bahaya Syirik
  - Memaknai Tujuan Hidup
    - Lezatnya Iman
    - Memandang Dosa
- Mendeteksi Nasib Amalan
  - Cinta Yang Terhunjam
  - Islam Telah Sempurna
- Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah
  - Mengenal Allah
  - Ilmu Tentang Allah
- Orang-Orang Yang Mengenal Allah
  - Cara Beragama Yang Benar

Penerbit

**Website Ma'had al-Mubarak**

[www.al-mubarak.com](http://www.al-mubarak.com)

## Kehidupan Yang Hakiki

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami benar-benar akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan kepada mereka balasan pahala mereka dengan lebih baik daripada apa-apa yang telah kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Iman adalah tujuan yang paling agung, cita-cita yang paling besar, dan maksud yang paling mulia. Kebutuhan manusia terhadapnya dan keterdesakan mereka untuk memahami ilmu tentangnya dan menerapkannya adalah perkara yang paling mendesak. Bahkan tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah *tabaraka wa ta'ala* untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian.”* (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 293)

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, melakukan amal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Tidak ada kehidupan yang bahagia tanpa iman. Sebagaimana tidak ada kehidupan bagi hati tanpa dzikir dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.”* (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Maka bagaimanakah kiranya keadaan seekor ikan apabila memisahkan dirinya dari air?” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib* karya Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sebagaimana Allah *subhanahu* menjadikan hidupnya badan dengan sebab makanan dan minuman, maka kehidupan hati itu akan terwujud dengan terus-menerus berdzikir, selalu inabah/bertaubat dan taat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnul Qayyim*, 1/118)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah hidupnya hati dengan keimanan. Adapun kehidupan jasmani maka hampir tidak ada bedanya antara manusia dengan binatang. Bahkan bisa jadi manusia lebih buruk dan lebih sesat daripada binatang!

Adapun hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Rabbnya. Tidak beribadah kepada Allah dengan perintah dan ajaran-Nya. Dia hanya berhenti menuruti keinginan dan hawa nafsunya, meskipun hal itu beresiko mendatangkan murka dan kemarahan Rabbnya. Dia

tidak peduli apakah Allah ridha atau murka; yang terpenting baginya meraih kepuasan nafsunya. Apabila dia mencintai maka cintanya demi menuruti hawa nafsu. Demikian pula apabila membenci pun karena mengikuti hawa nafsu. Apabila dia memberi maka itu pun demi hawa nafsu. Dan apabila tidak memberi itu juga karena hawa nafsunya. Maka baginya hawa nafsu lebih dia utamakan dan lebih dia cintai daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah imamnya, syahwat adalah panglimanya, kebodohan adalah sopirnya, dan kelalaian adalah kendaraannya (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnul Qayyim*, 1/123)

## Malu Kepada Allah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya salah satu diantara ajaran kenabian yang paling pertama dimengerti oleh manusia ialah; Apabila kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu.*” (HR. Bukhari)

Hadits yang agung ini berisi penjelasan tentang pentingnya rasa malu kepada Allah. Dan rasa malu kepada Allah itu terwujud dengan tidak melawan-Nya dalam bentuk maksiat-maksiat dan tidak meremehkan ketaatan (lihat *al-Haya' minallah* oleh Syaikh as-Suhaimi, hal. 2)

Inilah hakikat rasa malu kepada Allah. Rasa malu yang sebenarnya dan paling utama ialah anda malu kepada Allah; dan hal itu dibuktikan dengan cara melaksanakan kewajiban yang Allah tetapkan dan menjauhi segala hal yang Allah larang. Anda senantiasa merasa diawasi oleh Allah baik pada saat senang maupun susah. Pada saat bersemangat maupun ketika lemah semangat. Ketika anda mengalami kesulitan maupun ketika anda mendapatkan kemudahan. Inilah hakikat rasa malu kepada Allah (lihat *al-Haya' minallah*, hal. 2)

Oleh sebab itu orang yang tidak punya rasa malu kepada Allah; niscaya dia akan melakukan segala sesuatu yang terbetik dalam pikirannya atau yang dibisikkan oleh hawa nafsunya, atau yang disukai oleh qarin dan setan yang menyertainya. Apabila dia tidak punya rasa malu kepada Allah maka dia tidak akan peduli apa pun yang dia kerjakan, tidak peduli apa pun yang telah dia tinggalkan, sehingga dia terus saja bergelimang dengan maksiat, teledor dalam hal ketaatan, dan setan pun mempermainkannya dengan mudah. Setan membujuk dan merayunya untuk menunda-nunda taubat. Sampai akhirnya dia berpisah dengan dunia ini dalam keadaan tidak berjalan di atas petunjuk, *kita berlindung kepada Allah dari hal itu* (lihat *al-Haya' minallah*, hal. 2)

Seorang muslim yang sejati dan memiliki sifat ihsan, maka dia akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa ihsan itu adalah, “*Anda beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Dan jika anda tidak bisa -beribadah- seolah-olah melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat anda.*” (HR. Muslim)

Hakikat ihsan itu adalah dengan selalu merasa diawasi oleh Allah, baik pada saat sembunyi -tidak dilihat orang- maupun ketika terang-terangan -bersama orang lain-. Perasaan diawasi oleh Allah atau *muraqabah* ini tentu saja menuntut kita untuk terus mengevaluasi apa saja yang telah kita ucapkan, apa yang kita pikirkan, apa yang kita yakini, apa yang kita kerjakan sehari-hari, dan segala urusan kita. Kita harus ber-muhasabah dan mengevaluasi diri mumpung kita masih hidup di alam dunia ini. Sebagaimana nasihat

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, “*Hisablah diri-diri kalian, sebelum kalian kelak akan dihisab...*” (lihat *al-Haya' minallah*, hal. 3-4)

Saudaraku yang dirahmati Allah, apakah kita tidak merasa malu; apabila seorang yang buta matanya saja bersemangat untuk hadir di majelis ilmu di pagi hari -ketika sebagian orang terlelap tidur sehabis subuh; padahal waktu pagi adalah waktu yang sarat dengan barokah- sementara sebagian dari kita yang Allah berikan anugerah mata yang bisa melihat justru bermalas-malasan...

Ya Allah, berikanlah taufik kepada saudara-saudara kami untuk bersegera menyambut seruan-Mu dan melangkahkan kaki mereka untuk menimba ilmu... Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah mudahkan untuk mereka dengan sebab itu jalan menuju surga.*” (HR. Muslim)

## **Hakikat Seorang Hamba**

Sesungguhnya hakikat seorang hamba itu terletak pada hati dan ruhnya. Sementara hati dan ruh itu tidak akan baik kecuali dengan menghamba kepada Tuhannya yaitu Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Maka dia tidak akan merasakan ketenangan di dunia ini kecuali dengan berdzikir kepada-Nya. Jiwanya akan terus berusaha menggapai keridhoan-Nya dan ia pasti akan bertemu dengan-Nya. Perjumpaan dengan-Nya itu pasti. Dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan bertemu dengan-Nya.

Seandainya seorang hamba bisa merasakan suatu kelezatan dan kesenangan dengan selain Allah maka hal itu tidak akan kekal. Akan tetapi hal itu akan berpindah dari satu bentuk kesenangan menuju kesenangan yang lain, dari satu individu kepada individu yang lain. Pada suatu waktu dia akan bisa merasakan kesenangan dengan hal ini; pada sebagian keadaan. Namun, dalam kondisi lain hal itu yang semula membuatnya senang berubah menjadi tidak menyenangkan dan tidak mendatangkan kenikmatan baginya. Bahkan terkadang berurusan dengannya justru membuatnya tersiksa. Keberadaannya justru mengganggu dan mendatangkan bahaya baginya.

Adapun ilah/sesembahannya -yaitu Allah- maka dia pasti membutuhkan-Nya dalam kondisi apa pun dan pada waktu kapanpun. Dimana pun berada maka Dia pasti bersamanya. Oleh sebab itu panutan kita Ibrahim *'alaihis salam* sang kekasih Allah mengatakan (yang artinya), “*Aku tidak menyukai apa-apa yang tenggelam.*” (al-An'am : 76). Sebagaimana ayat paling mulia di dalam al-Qur'an al-Karim ialah firman-Nya (yang artinya), “*Allah Yang tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Dia; Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri.*” (al-Baqarah : 255)

**Sumber :** *Ikramul Muwahhidin* karya Syaikh Abdullah al-'Ubailan, hal. 238-239

### **Keterangan :**

Penjelasan di atas menggambarkan kepada kita mengenai besarnya kebutuhan manusia kepada Allah. Kebutuhan dirinya untuk mengabdikan dan mentauhidkan-Nya. Kebutuhan manusia kepada tauhid itu jauh lebih besar daripada kebutuhannya kepada segala sesuatu. Sebagaimana manusia membutuhkan makanan dan minuman, maka kebutuhan manusia

kepada tauhid dan iman bahkan jauh lebih besar dan lebih mendesak dari segala kebutuhan.

Karena sesungguhnya kebaikan seorang insan hanya akan terwujud dengan penghambaan dan ketaatan kepada Rabbnya, yaitu Allah *'azza wa jalla*. Tidak akan baik keadaan dan urusannya kecuali dengan berdzikir kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Sebesar apa pun kenikmatan dan kesenangan yang dirasakan olehnya dengan suatu perkara; apakah itu makanan, minuman, tempat tinggal, fasilitas, kendaraan, teman, pasangan hidup, dan lain sebagainya, maka sesungguhnya itu semuanya tidaklah kekal dan bertahan lama. Kesenangannya akan berpindah dari suatu benda kepada benda lainnya, akan berpindah dari satu individu kepada individu yang lainnya. Dimana bisa jadi pada sebagian keadaan dia merasakan kesenangan bersamanya akan tetapi di waktu lainnya hal itu justru membahayakan dan merusak dirinya.

Adapun Allah maka dirinya senantiasa membutuhkan-Nya pada segala keadaan. Baik ketika dia tertimpa kesenangan ataupun ketika dia tertimpa kesusahan. Ketika dia berada dalam kondisi sehat maupun berada dalam kondisi sakit. Ketika dia sedang bersama orang ataupun ketika sedang bersendirian. Ketika dia sibuk dalam amal salih dan ketaatan ataupun ketika dia terjerumus dalam jurang dosa dan kedurhakaan. Dia selalu butuh kepada Allah. Karena Allah lah sesembahan dan tumpuan hatinya, tujuan harap dan takutnya, Dzat yang paling dicintai dan dibutuhkannya. Allah selalu mengawasi dirinya. Allah telah sediakan pahala dan ampunan untuk kebaikan dan Allah siapkan siksa untuk dosa dan kemaksiatan yang dia lakukan.

Oleh sebab itu kebutuhan seorang hamba kepada tauhid adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda. Tidak bisa disepelekan dengan alasan apa saja. Sebab tauhid itulah tujuan dan hikmah penciptaan dirinya. Bagaimana mungkin seorang hamba bisa merasakan kepuasan dan kenikmatan di alam dunia sementara hatinya mempersekutukan-Nya, bergantung kepada selain-Nya, cinta dan benci karenanya, takut dan harap kepadanya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* pernah mengatakan, *“Para pemuja dunia telah pergi meninggalkan dunia dalam keadaan belum menikmati sebuah kelezatan yang paling nikmat di dalamnya.”* Orang-orang bertanya, *“Apakah sesuatu yang paling lezat itu, wahai Abu Yahya?”* maka beliau menjawab, *“Mengenal Allah 'azza wa jalla.”*

Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba-Nya. Apabila mereka tidak menunaikan hak Allah ini sungguh mereka telah melakukan sebuah kezaliman yang amat nyata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian syirik -yaitu beribadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada-Nya- adalah sebuah kejahatan luar biasa dalam lembaran sejarah peradaban umat manusia. Sebuah kejahatan yang layak diberikan hukuman terberat bagi pelakunya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.”* (an-Nisaa' : 48)

Sebuah kezaliman yang mengantarkan pelakunya menuju azab neraka dan mengunci pintu surga untuknya selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya*

*barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.”*  
(al-Ma'idah : 72)

Kita ingin mengingatkan kepada saudara-saudara kita para pejuang hak asasi manusia dan pembela kaum tertindas dan teraniaya; siapakah yang lebih agung dan lebih mulia untuk dibela : Allah yang menciptakan langit dan bumi ataukah manusia dan makhluk ciptaan-Nya? Apabila manusia wajib marah dan murka karena kejahatan korupsi, narkoba, terorisme, dan kejahatan-kejahatan berat lainnya, bukankah mereka lebih layak -dan lebih wajib- untuk marah dan murka atas segala bentuk perbuatan syirik dan kekafiran kepada Allah Rabb penguasa alam semesta?! Padahal syirik itulah yang menjadi sumber kesengsaraan hidup dan biang malapetaka bagi umat manusia...

Ingatlah, wahai saudaraku yang mulia, sebagaimana hati tidak akan bisa hidup tentram tanpa dzikir kepada Allah maka sesungguhnya hidup kita pun tidak akan bernilai kecuali dengan tauhid kepada-Nya. Kita mungkin sering merasa sedih karena harta berkurang, ditinggal pergi orang yang kita cintai, dicabutnya sebagian nikmat kesehatan, atau karena kekurangan air, dilanda kekeringan dan paceklik. Akan tetapi kita tidak bersedih alias merasa baik-baik saja ketika iman kita tercabik-cabik, tauhid kita ternodai, dan hati kita dijajah oleh setan dari berbagai penjuru.

Sudah seharusnya kita berdoa kepada Allah untuk memperbaiki hati kita dan meneguhkannya di dalam ketaatan kepada-Nya. *Ya Allah, berikanlah kepada hati kami ketakwaannya. Sucikanlah ia, Engkau lah Dzat yang terbaik dalam membersihkannya. Engkau lah penguasa dan penolong atasnya. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan kezaliman yang sangat besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah hamba dengan limpahan maghfirah dari sisi-Mu. Dan sayangilah hamba. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, perbaikilah urusan kami semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan kami kepada diri-diri kami walaupun hanya sekejap mata...*

## **Maslahat Ibadah**

Suatu hal yang kita yakini bersama, bahwa Allah menciptakan kita bukan karena kebutuhan Allah kepada makhluk-Nya. Allah Maha Cukup, sehingga sedikit pun Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari alam semesta.

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa 'alaihis salam kepada Bani Isra'il (yang artinya), *“Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (Ibrahim : 8)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka maslahat ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya.” (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *“Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang*

yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku.” (HR. Muslim dari Abu Dzarr radhiyallahu'anhu)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita 'azza wa jalla, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.” (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 9)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Dan bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri.” (*Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Oleh sebab itu, ibadah adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan diri kita. Tanpanya manusia akan merugi dan celaka. Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56)

Allah telah menegaskan (yang artinya), “*Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.*” (Thaha : 123)

Ibadah kepada Allah merupakan jalan untuk menggapai kebahagiaan hidup. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.*” (an-Nahl : 97)

Ibadah kepada Allah adalah jalan untuk merengkuh kemuliaan perjumpaan dengan-Nya di dalam kenikmatan surga. Allah berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110)

Ibadah kepada Allah adalah dengan tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam kitabnya *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah *rahimahullah* berkata, “Ibadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melakukan hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal yang dilarang. Itulah hakikat agama Islam. Karena makna 'islam' adalah kepasrahan kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan dan diliputi puncak perendahan diri dan ketundukan.” Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, bahwa agama Allah ini disebut dengan 'islam' disebabkan ia mengandung perendahan diri dan ketundukan kepada perintah dan larangan Allah (lihat *al-Fawa'id al-'ilmiyah min*

Dengan demikian ibadah -yang hal itu merupakan tujuan hidup manusia- terwujud dalam ketundukan dirinya kepada perintah Allah dengan melaksanakannya dan ketundukan diri kepada larangan Allah yaitu dengan menjauhinya. Inilah yang disebut sebagai ibadah, dan inilah hakikat dari agama Islam. Jadi, bukanlah hakikat islam 'semata-mata kebebasan' sebagaimana yang dikehendaki oleh kaum Liberal. Benar, bahwa Islam membebaskan manusia dari penghambaan kepada makhluk. Akan tetapi kebebasan mereka itu ditundukkan oleh penghambaan kepada Allah; yaitu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Inilah hakikat kebebasan yang sejati.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal kepada-Nya dengan hanif/bertauhid, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus.”* (al-Bayyinah : 5)

Adapun apabila manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki oleh perasaan dan hawa nafsunya, maka sesungguhnya itu adalah pengabdian kepada Iblis dan bala tentaranya. Sehingga mereka tolak ajaran tauhid dan lebih memilih kemusyrikan, bahkan mereka tega menjuluki rasul pembawa rahmat sebagai penyihir dan pendusta, demi menjauhkan umat manusia dari dakwah dan kebenaran yang beliau bawa. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan mereka/orang-orang kafir terheran-heran ketika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan diantara mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah penyihir dan tukang dusta. Apakah dia hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini sehingga menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'”* (Shad : 4-5)

Tauhid adalah jalan kebahagiaan bagi umat manusia. Tauhid bukanlah untuk kepentingan Allah, karena Allah sedikit pun tidak membutuhkan makhluk-Nya. Ketika manusia tunduk kepada syari'at Allah dan petunjuk-petunjuk-Nya maka hal itu adalah demi kemaslahatan dan keselamatan diri mereka sendiri. Allah tidak diuntungkan dengan ibadah dan ketaatan mereka kepada syari'at-Nya, sebagaimana Allah juga tidak dirugikan dengan kedurhakaan dan pembangkangan mereka kepada-Nya. Maka, memahami tauhid kepada umat manusia merupakan tugas mulia para da'i ila Allah. Mereka yang menjelaskan kepada manusia tentang hakikat penghambaan kepada-Nya. Yang dengan itulah manusia akan mencapai derajat takwa dan meraih surga.

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, “Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maka maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid.” (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hal. 20)

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf terhadap



kalimat '*mudah-mudahan kalian bertakwa*'. Diantaranya, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik*'. Adapun adh-Dhahhak *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari api neraka*'. Mujahid *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya*' (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hal. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, “Maksud '*mudah-mudahan kalian bertakwa*' ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah '*azza wa jalla*. Hakikat takwa itu adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.” (*Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Ayat di atas -al-Baqarah : 21- juga memberikan faidah kepada kita, bahwasanya ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Semua orang wajib untuk tunduk beribadah/bertauhid kepada Allah. Ibadah itu pun harus ditegakkan di atas dua asas; ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mau menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepada petunjuk Allah dan tunduk beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan sesuai dengan bimbingan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya inilah jalan yang akan mengantarkan hamba menuju kebahagiaan dan keselamatan.

## **Keutamaan dan Hakikat Takwa**

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang sudah dipersiapkannya untuk hari esok/akherat.*” (al-Hasyr: 18).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Kesudahan yang baik itu adalah bagi ketakwaan.*” (Thaha: 132). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan [kebahagiaan] akherat di sisi Rabbmu itu untuk orang-orang yang bertakwa.*” (az-Zukhruf: 35).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Berbekallah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kalian kepada-Ku, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran.*” (al-Baqarah: 197).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak perlu merasa takut dan tidak pula mereka akan bersedih. Yaitu orang-orang beriman dan senantiasa menjaga ketakwaan.*” (Yunus: 63).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, merasa takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” (an-Nur: 52)

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, “Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan

kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

Mu'adz bin Jabal ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, “Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

al-Hasan mengatakan, “Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Termasuk dalam cakupan takwa adalah membenarkan berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan dengan tata cara yang diada-adakan (baca: bid'ah). Ketakwaan kepada Allah itu dituntut di setiap kondisi, di mana saja dan kapan saja. Hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik di saat bersendirian maupun berada di tengah keramaian (lihat *Fath al-Qawiy al-Matin*, hal. 68)

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Allah membimbing kita di atas jalan-Nya- tiada kebahagiaan tanpa ketakwaan kepada-Nya, sementara takwa itu mencakup tiga tingkatan:

1. Menjaga hati dan anggota tubuh dari perbuatan dosa dan keharaman. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan tetap hidup.
2. Menjaga diri dari perkara-perkara yang makruh/dibenci. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan sehat dan kuat.
3. Menjaga diri dari berlebih-lebihan -dalam perkara mubah- dan segala urusan yang tidak penting. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan diliputi dengan kegembiraan dan sejuk dalam menjalani ketaatan (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* mengimbuhkan, bahwa tercakup dalam ketakwaan -bahkan merupakan derajat ketakwaan yang tertinggi- adalah dengan melakukan berbagai perkara yang disunnahkan (*mustahab*) serta meninggalkan berbagai perkara yang *makruh*, tentu saja apabila yang wajib telah ditunaikan dan haram ditinggalkan (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Yang demikian itu, barangsiapa yang mengagungkan perintah-perintah Allah, sesungguhnya hal itu lahir dari ketakwaan di dalam hati.” (al-Hajj: 32).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Tidak akan sampai kepada Allah daging maupun darahnya (*kurban*), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian.” (al-Hajj: 37).

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 136).

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata, “Hati ibarat seorang raja, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Apabila sang raja baik niscaya akan baik pasukannya. Akan tetapi jika sang raja busuk maka busuk pula pasukannya.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, “Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan juga amalan hati itu lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apakah yang membedakan antara seorang mukmin dengan seorang munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14-15)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga menegaskan, “Amalan-amalan hati itulah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat itu menduduki peranan seperti halnya ruh, sedangkan amalan itu laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, maka jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati itu lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 15)

## Menorehkan Tinta Emas

Meraih kesuksesan adalah dambaan. Menggapai kemuliaan dan kebahagiaan adalah cita-cita. Tak akan pernah sepi alam dunia ini dari gerak-gerik dan tingkah-laku para pengejar sukses dan bahagia. Merupakan sebuah kebanggaan dan kegembiraan tentu saja mendapatkan apa yang disebut sebagai kesuksesan dan keberhasilan itu.

Seringkali prestasi dan keberhasilan itu digambarkan ibarat tinta emas yang ditorehkan di atas lembaran sejarah dan arsip peradaban umat manusia. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan perjuangannya'. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan karya-karyanya'. 'Si fulan telah membubuhkan tinta emas di atas lembaran sejarah dengan segudang jasanya'. Itulah kira-kira gambaran sanjungan dan komentar manusia atas sebuah 'keberhasilan'.

Meskipun demikian, kerap kali orang terlena dengan sanjungan dan pujian manusia. Dia mengira bahwa pujian mereka adalah indikasi dan sinyal kemenangan. Padahal, sejak dahulu kala telah kita kenali bersama, bahwasanya pujian manusia adalah pandangan dan penilaian yang sangat lemah untuk dijadikan sebagai ukuran. Sebagian orang bisa jadi memuji, tetapi sebagian yang lain bisa jadi justru mencela dan mencaci-maki. Sampai-sampai tenar sebuah ungkapan yang artinya, “*Ridha manusia adalah cita-cita yang tak akan pernah tercapai.*”

Oleh sebab itu sebagian ulama tatkala mendefinisikan ikhlas berkata, bahwa ikhlas itu

adalah 'melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada penilaian al-Khaliq/Allah'. Hal ini menunjukkan, bahwasanya pandangan dan penilaian manusia memang tidak bisa dijadikan pedoman dan ukuran atas kebenaran yang sejati. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam sebuah ayat (yang artinya), *"Kebenaran adalah dari Rabb-mu..."*

Pada sebagian ayat juga ditegaskan (yang artinya), *"Apa pun yang kalian perselisihkan maka hukum/keputusannya harus diserahkan kepada Allah..."* Di dalam ayat lainnya Allah juga memerintahkan kita apabila berbeda pendapat untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila kalian berbeda-pendapat dalam suatu perkara maka kembalilah kepada Allah dan Rasul..."*

Perintah yang ada di dalam al-Qur'an ini menunjukkan kepada kita bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk kembali dan tunduk kepada ajaran Allah dan tuntunan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan kita harus menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepadanya. Sebab rasul tidak berbicara dengan berlandaskan hawa nafsunya, akan tetapi semata-mata dengan wahyu yang Allah turunkan kepadanya demi menuntun manusia menuju bahagia.

Diantara sarana untuk mengembalikan manusia kepada al-Kitab dan as-Sunnah itu adalah dengan ditegakkannya nasihat dan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana kita temukan perintah untuk hal itu di dalam al-Qur'an maupun di dalam as-Sunnah. Saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran. Berdakwah di jalan Allah dan memerintahkan yang ma'ruf serta melarang dari hal-hal yang mungkar.

Dengan demikian, adalah sebuah keniscayaan bagi siapa saja yang ingin ikhlas beribadah dan taat kepada Allah untuk berlapang-dada dalam menerima nasihat ataupun teguran yang diberikan kepadanya, bahkan itu merupakan bagian dari asas keimanan. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *"Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka itu tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu -Muhammad- sebagai hakim/pemutus perkara atas segala hal yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa sempit di dalam hati mereka atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pasrah dengan sepenuhnya..."*

Dari sinilah kita bisa memahami bahwasanya keikhlasan itu tidak bisa diidentikkan dengan sikap cuek alias tidak peduli dengan perkataan orang lain. Benar, bahwa yang dipikirkan oleh orang yang ikhlas adalah apa penilaian Allah atas diri dan perbuatannya, bukan penilaian manusia. Akan tetapi hal itu sama sekali tidak menuntut kita untuk cuek dan tidak mau ambil pusing dengan komentar dan kritikan orang lain. Karena bisa jadi komentar orang lain itu adalah nasihat bagi kita sebagai bukti kecintaannya kepada sesama muslim. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa seorang mukmin satu sama lain ibarat sebuah bangunan; dimana satu sama lain saling menguatkan.

Memang mudah menerima sebuah nasihat ketika nasihat itu tidak menyinggung perasaan kita dan tidak melukai hati kita. Akan tetapi masalahnya bukanlah itu, sebab semua orang akan bisa menerimanya -dengan izin Allah-. Yang menjadi ujian dan cobaan bagi kita adalah ketika nasihat itu ternyata 'terpaksa' harus menyinggung perasaan atau sedikit melukai hati dan mungkin menyulut api kemarahan. Di sinilah kesabaran itu diuji; benarkah kita ingin tunduk kepada kebenaran karena itu adalah kebenaran atau sesungguhnya kita ini hanya ingin tunduk pada kebenaran yang sesuai dengan hawa nafsu

dan kepentingan duniawi kita. Bukankah salah satu ciri kaum munafik ialah apabila ditimpa kebaikan dan kesenangan dia merasa tentram tetapi jika ditimpa ujian dan kesulitan maka dia berbalik mundur ke belakang dan meninggalkan jalan kebenaran....

Kembali ke persoalan 'tinta emas' tadi, bahwa banyak diantara kita tertipu dan terpedaya oleh sanjungan manusia. Mereka mengira bahwa sanjungan manusia itulah tinta emas yang akan kekal di dalam lembaran sejarah. Dengan segala cara dan upaya sebagian orang berjuang untuk merebut simpati dan mengundang decak kagum khalayak kepada dirinya. Mungkin dia lupa, bahwasanya hakikat 'tinta emas' itu adalah keikhlasan dan kelurusan jalan yang dia tempuh. Tinta emas itulah yang disebut sebagai *ahsanu 'amalan*; orang yang terbaik amalnya. Sebagaimana kita pun mengetahui bahwa 'tinta emas' itu bukanlah banyaknya harta dan keturunan, melainkan 'hati yang selamat' ketika berjumpa dengan Allah kelak di negeri akhirat.

Ya, kita telah membaca kisah Uwais al-Qarani *rahimahullah*, seorang tabi'in yang paling baik karena keikhlasan dan baktinya kepada sang ibu. Siapakah yang berani mengatakan bahwa Uwais bukan termasuk jajaran manusia yang menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah? Sementara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggelarnya sebagai tabi'in terbaik.

Kita pun pernah menyimak nasihat Abdullah ibnul Mubarak *rahimahullah* yang mengatakan, *"Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niatnya."*

Yang menjadi masalah bagi kita sekarang ini adalah terkadang kita menyepelekan perkara-perkara besar dan justru membesar-besarkan sesuatu yang sebenarnya tidak besar. Kita menganggap kebaikan dan jasa kita sangat besar padahal kebaikan dan jasa kita -kalaupun ada- maka itu masih layak dipertanyakan kualitasnya. Di sisi lain, kita menilai bahwa dosa dan kesalahan kita terlalu kecil/remeh seperti seekor lalat yang hinggap di depan hidung saja. Padahal bisa jadi dosa dan kesalahan-kesalahan kita semakin besar dan parah gara-gara kita remehkan.

Untuk 'menorehkan tinta emas' itu seorang muslim juga tidak boleh meremehkan kebaikan sekecil apapun. Karena sekedar menyingkirkan gangguan dari jalan itu pun adalah bagian dari iman. Mengingat Allah di kala sepi lalu berlinang air mata karena mengingat dosa atau takut kepada hukuman Allah itu pun sebuah amalan yang sangat utama. Dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena Allah, ini pun sebuah amalan yang tidak boleh disepelekan. Memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. Ini semua adalah amalan-amalan besar di sisi Allah walaupun sebagian manusia menganggapnya remeh dan jauh dari publisitas.

Boleh jadi -*wallahu a'lam*- dengan ikut menyebarkan publikasi kajian, menempel pamflet, menaruh buletin dakwah, menata parkir jama'ah pengajian, menyapu masjid, membersihkan wc, dsb itu adalah 'tinta emas' yang akan memperberat timbangan catatan amal anda di hari kiamat.

Ustadz Abdullah Zaen *hafizhahullah* menasihatkan, *"Tidak semua yang mengurus dakwah harus tampil di permukaan. Perlu ada orang yang ada di balik layar. Dan bisa jadi orang yang berperan di balik layar itu justru lebih besar pahalanya daripada yang ada di depan."*

Demikian kurang lebih isi salah satu nasihat beliau dalam pertemuan bersama sebagian da'i dan pegiat dakwah yang diadakan di Hotel Ros In Yogyakarta beberapa waktu yang lalu.

Dengan demikian, menorehkan tinta emas bukanlah diukur dengan standar kemegahan dan popularitas di hadapan manusia. Simpati massa atau tumpukan harta bukanlah ukuran tinta emas yang ditorehkan seorang hamba. Namun, ketika seorang insan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang wajib beribadah dan mentauhidkan-Nya, maka itu artinya tetesan tinta emas itu mulai mengalir dan 'menunggu' untuk dia torehkan dalam lembaran hidupnya.

Ketika seorang insan menyadari bahwa kemuliaan itu terletak pada ketakwaan maka itu artinya celupan tinta emas itu siap untuk dia bubuhkan di atas kertas sejarah hidupnya. Ketika seorang hamba telah mengerti bahwa keadaan yang paling dekat antara dirinya dengan Rabb alam semesta adalah ketika dia tersungkur sujud di hadapan-Nya; maka itulah sinyal yang menjadi penanda bahwa gerbang sukses mulai terbuka untuknya. Ketika seorang manusia telah mengerti bahwa sesungguhnya hanya iman dan amal salih yang bisa membuatnya bahagia, maka itulah pancaran cahaya yang akan menerangi perjalanan umurnya.

Dari sinilah kiranya penting bagi kita untuk kembali menemukan 'tinta emas' di dalam relung-relung hati dan di sela-sela kesibukan serta tingkah-laku kita. Jadilah manusia yang mengejar keutamaan akhirat dan tidak menjadi hamba dunia. Jadilah insan yang bersedekah dan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan atau ucapan terima kasih dari mereka. Jadilah orang yang paling teliti terhadap aib diri dan kesalahan anda. Jadilah orang yang selalu mengingat besarnya nikmat yang Allah berikan kepada anda selama ini. Jadilah orang yang terus-menerus bertaubat dan beristighfar kepada Allah, mumpung kesempatan itu masih ada.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini hanyalah kumpulan perjalanan hari. Setiap kali hari berlalu maka berlalu pula sebagian dari dirimu.”*

Para ulama adalah teladan bagi kita dalam bermuhasabah dan memperbaiki amalan. Dengan ilmu mereka menimbang dan mengambil sikap. Dengan ilmu mereka melandasi ucapan dan perbuatan. Dengan ilmu pula mereka mengambil kebijakan dan tindakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *'Man kaana billahi a'raf kaana minhu akhwaf'* yang artinya, *“Barangsiapa yang lebih mengenal Allah maka niscaya dia lebih besar rasa takutnya kepada Allah.”*

Seringkali kita bersemangat untuk menorehkan 'tinta emas' namun barangkali kita lupa atau lalai memeriksa dengan seksama, karena bisa jadi apa yang hendak kita torehkan itu bukanlah tinta emas tetapi kotoran yang menjijikkan, bangkai yang membusuk, atau 'bensin' yang semakin mengobarkan api fitnah yang menyala-nyala. Ya, tentu kita tidak sedang membicarakan apa yang tampak dari luarnya. Akan tetapi yang kita maksud adalah apa-apa yang bersemayam di dalam dada. Sudahkah kita membersihkannya dari kotoran dan penyakit-penyakit hati? Sebab bisa jadi sumber segala masalah adalah dosa-dosa yang mengurat dan mengakar di dalam hati....

## Pentingnya Tauhid dan Bahaya Syirik

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah maka dia masuk neraka.”* Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, *“Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah maka dia masuk surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari 'Utsman *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah maka dia pasti masuk surga.”* (HR. Muslim)

Dari Thariq bin Asy-yam al-Asyja'i *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah maka terjaga harta dan darahnya, sedangkan hisabnya urusan Allah.”* (HR. Muslim)

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah belum cukup. Sebab yang dimaksud dari kalimat laa ilaha illallah adalah pemahaman dan pelaksanaan terhadap konsekuensi dan kandungannya. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits di atas bahwa yang masuk surga adalah yang tidak berbuat syirik. Ini menunjukkan bahwa laa ilaha illallah menuntut setiap muslim untuk meninggalkan syirik. Sehingga disebutkan dalam hadits di atas juga bahwa dia harus mengingkari segala sesembahan selain Allah.

Hadits di atas juga menunjukkan kepada kita besarnya bahaya syirik, karena ia menjadi sebab kekalnya seorang di dalam neraka. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.”* (al-Maa'idah : 72)

Hadits ini juga menumbuhkan rasa takut pada diri setiap muslim, kalau-kalau dirinya meninggal di atas kesyirikan. Tidak ada yang bisa merasa aman dari bahaya syirik ini. Bahkan, Nabi Ibrahim *'alaihis salam* sekalipun takut terjerumus di dalam perbuatan syirik. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“[Dan Ibrahim juga berdoa] Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung.”* (Ibrahim : 35)

Hadits di atas juga menunjukkan wajibnya belajar tauhid dan syirik. Bahkan ilmu tentang tauhid inilah sebab utama keselamatan dirinya dari siksa neraka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan mengharapkan wajah Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini juga menunjukkan wajibnya menolak peribadatan kepada selain Allah. Oleh sebab itu para rasul sepakat untuk mendakwahi kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain Allah.”* (an-Nahl : 36)

Hadits tersebut juga memberikan pelajaran bahwa hakikat tauhid itu adalah dengan

beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik. Oleh sebab itu perintah beribadah kepada Allah seringkali dibarengi dengan larangan dari berbuat syirik. Allah berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Hadits di atas juga menunjukkan kepada kita bahwa iman itu meliputi keyakinan hati, ucapan, dan amal perbuatan. Tidak cukup syahadat apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Sebagaimana tidak cukup keyakinan dan membenaran di dalam hati tanpa dibarengi dengan amal perbuatan.

## Memaknai Tujuan Hidup

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya hidayah pun tercurah kepada kita. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada nabi akhir zaman dan penutup para rasul Muhammad bin Abdillah, para sahabatnya dan pengikut setia mereka. Amma ba'du.

Tujuan hidup setiap insan telah digariskan di dalam Al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56). Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa ibadah mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak dan tersembunyi.

Dengan demikian, menjadi kebutuhan setiap insan untuk memahami kehendak Allah dan apa-apa yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Dan hal itu telah diterangkan oleh Allah melalui lisan para rasul-Nya dan Kitab suci yang mereka bawa. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Allah telah memberikan petunjuk dan bimbingan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tetuang dan tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma menafsirkan, *“Allah telah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.”*

Sementara untuk memahami Al-Qur'an, maka tidak bisa lepas dari keterangan dan tuntunan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang menaati rasul itu maka sungguh dia telah menaati Allah.”* (an-Nisaa' : 80)

Maka tidak mungkin memisahkan As-Sunnah dari Al-Qur'an, sebab As-Sunnah atau hadits merupakan penjelas dan penafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikra (Al-Qur'an) agar kamu menjelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka itu, dan supaya mereka memikirkan.”* (an-Nahl : 44)

Oleh sebab itu, Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* -sang pejuang aqidah dan pembela



tauhid- berkata, *“Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka sesungguhnya dia berada di tepi jurang kehancuran.”*

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari urusan/ajaran rasul itu bahwa mereka akan tertimpa fitnah/malapetaka atau akan menimpa mereka azab yang sangat pedih.”* (an-Nuur : 63)

Dari sinilah diketahui betapa pentingnya setiap muslim untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah karena keduanya merupakan dasar dan sumber ajaran Islam. Allah pun berfirman (yang artinya), *“Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir...”* (an-Nisaa' : 59)

Para ulama menjelaskan, bahwa yang dimaksud 'kembali kepada Allah' adalah dengan merujuk kepada al-Qur'an, dan yang dimaksud 'kembali kepada Rasul' adalah dengan kembali kepada Sunnah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah inilah yang biasa disebut oleh para ulama dengan istilah berpegang-teguh dengan as-Sunnah; sebab yang dimaksud as-Sunnah di sini adalah seluruh ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagaimana istilah as-Sunnah yang disebutkan dalam hadits 'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu'anhu yang sangat masyhur. Di dalam hadits itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berpesan apabila terjadi banyak perselisihan sesudah beliau meninggal untuk berpegang-teguh dengan Sunnah.

Imam Malik rahimahullah berkata, *“As-Sunnah adalah perahu Nabi Nuh, barangsiapa yang menaikinya maka dia akan selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia pasti tenggelam/binasa.”*

Karena itu pula, para ulama kita mengatakan, *“Berpegang-teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.”* Imam Malik rahimahullah berkata, *“Tidak akan baik keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya.”*

Di dalam Sahihnya, Imam Bukhari rahimahullah membuat bab dengan judul Bab. Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan. Beliau berdalil dengan firman Allah (yang artinya), *“Ketahuilah bahwasanya tiada ilah/sesembahan -yang benar- selain Allah, dan mintalah ampunan untuk dosa-dosamu...”* (Muhammad : 19) di dalamnya Allah mengawali dengan -perintah untuk- berilmu.

Menimba ilmu as-Sunnah adalah tanda kebaikan dan jalan menuju surga. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dia dalam urusan agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda, *“Barangsiapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu [agama] maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim)

Imam Ahmad rahimahullah menuturkan, *“Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena sesungguhnya makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas.”*

Dari sinilah diketahui bahwa mempelajari Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu

*'alaihi wa sallam* adalah kebutuhan setiap muslim dan muslimah. Bahkan kebutuhan mereka kepada ilmu itu jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Seandainya manusia berpaling dari ilmu -tidak mempelajarinya, tidak mengamalkannya, dan tidak mendakwahkan- maka niscaya manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Al-Bashri *rahimahullah*, “*Kalau bukan karena keberadaan para ulama niscaya manusia sama keadaanya dengan binatang-binatang.*”

Akan tetapi perlu diingat kembali bahwasanya hakikat ilmu -yang bermanfaat- adalah ilmu yang membuahkan ketaatan dan rasa takut kepada Allah. Bukan semata-mata wawasan, kepandaian berceramah, menulis, banyaknya hafalan, atau kelihaian dalam berdebat. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “*Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat, akan tetapi sesungguhnya ilmu itu adalah khusy-ah/rasa takut kepada Allah.*”

Sebagian ulama salaf ditanya, “*Siapakah orang yang paling fakih/paham agama diantara para ulama di Madinah.*” Beliau menjawab, “*Yaitu orang yang paling bertakwa diantara mereka.*”

asy-Sya'bi *rahimahullah* pernah dipanggil, “*Wahai 'alim/ahli ilmu.*” Maka beliau mengatakan, “*Saya ini bukan orang 'alim. Sesungguhnya orang 'alim adalah yang takut kepada Allah.*”

Mengenai hal ini, Allah telah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama/orang-orang yang berilmu.*” (Fathir : 28)

Ilmu semacam inilah -yaitu ilmu yang menumbuhkan rasa takut dan ketaatan kepada Allah- yang membuat generasi terdahulu umat ini menjadi jaya dan mulia. Simaklah ucapan Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* -seorang tabi'in-, “*Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka semuanya merasa takut kemunafikan menimpa dirinya. Tiada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa imannya seperti keimanan Jibril dan Mika'il.*” (disebutkan oleh Imam Bukhari dalam Sahihnya)

Bahkan, imamnya kaum hunafa' -ahli tauhid- dan kekasih Ar-Rahman serta bapaknya para nabi yaitu Ibrahim *'alaihis salam* -yang menghancurkan berhala dengan tangannya- pun merasa takut akan keadaan dirinya. Beliau berdoa sebagaimana Allah kisahkan dalam ayat-Nya (yang artinya), “*Dan jauhkanlah aku dan keturunanku dari menyembah patung.*” (Ibrahim : 35). Mengomentari ayat ini, Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* -seorang ulama dan ahli ibadah yang zuhud dari kalangan tabi'in- mengatakan, “*Lantas siapakah yang bisa merasa aman dari malapetaka itu -yaitu syirik- setelah Ibrahim -'alaihis salam-?!*”

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwasanya hakikat ilmu dan keimanan yang bersemayam dalam hati seorang mukmin membuat dirinya takut kepada Allah dan senantiasa mengharap bantuan dan perlindungan-Nya. Karena siapakah yang bisa melindungi kita dari keburukan dan membantu urusan-urusan kita kalau bukan Allah *ta'ala*?

Karena itulah seorang beriman akan selalu memendam rasa takut kepada Allah akan dosa-dosa yang telah dilakukannya. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, “*Seorang*

*mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia takut kalau-kalau gunung itu hancur dan menimpa dirinya...”*

Saking besarnya rasa takut salafus shalih kepada Allah ada diantara mereka yang mengatakan, *“Kalaupun seandainya dosa-dosa itu memiliki bau -busuk- niscaya tidak ada yang mau duduk dan berteman denganku.”*

Dari sinilah kita memahami betapa besar kebutuhan seorang hamba kepada taubat dan istighfar. Karena sesungguhnya setiap anak Adam pasti banyak melakukan dosa dan kesalahan, sedangkan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang banyak bertaubat. Apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* -manusia terbaik dan telah diampuni dosanya- bertaubat kepada Allah setiap hari tujuh puluh bahkan sampai seratus kali, maka bagaimana lagi dengan kita?

Untuk bisa memahami dan meresapi hakikat taubat itu maka seorang muslim harus mengenali dosa dan kesalahannya. Yaitu dia harus menyadari betapa sedikit bekal yang dia miliki untuk menghadap Allah, dan betapa banyak kekurangan dan aib pada amal-amalnya. Di sisi lain, dia melihat begitu banyak nikmat Allah yang tercurah kepadanya dan wajib untuk dia syukuri. Karena itulah para ulama kita mengatakan bahwa semakin tinggi ilmu seorang maka semakin besar pula rasa takutnya kepada Allah. Barangsiapa lebih mengenal Allah maka dia lebih takut kepada-Nya. Karena besarnya rasa takut mereka kepada Allah maka mereka pun senantiasa bertaubat dan beristighfar.

Lihatlah, apa yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam surat An-Nashr. Allah berfirman (yang artinya), *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Maka sucikanlah dengan memuji Rabbmu dan mohon ampunlah kepada-Nya, sesungguhnya Dia adalah Maha menerima taubat.”* (an-Nashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah menginfakkan umurnya untuk dakwah dan mentarbiyah umat dan mendapatkan berbagai macam tekanan dan cobaan kemudian beliau bersabar dalam menghadapinya. Setelah ini semuanya beliau lakukan dengan penuh keikhlasan, maka pada akhirnya Allah memerintahkan beliau untuk senantiasa memohon ampunan. Hal ini tidak lain dan tidak bukan demi meninggikan dan memuliakan derajatnya. Karena tidaklah seorang hamba menjadi mulia kecuali dengan semakin menunduk dan merendah di hadapan Rabbnya. Sebab dia menyadari sepenuhnya bahwa apa-apa yang dia persembahkan jauh daripada kesempurnaan. Hak Allah jauh lebih besar dan lebih agung daripada amal yang mereka bisa lakukan.

Dengan demikian ibadah dan penghambaan kepada Allah -yang itu merupakan tujuan hidup setiap insan- hanya akan bisa terwujud dengan memadukan antara kecintaan yang sepenuhnya dan puncak perendahan diri. Kecintaan akan tumbuh dan bersemi dengan senantiasa menyaksikan dan mengingat-ingat sekian banyak curahan nikmat dari Allah. Adapun perendahan diri akan tumbuh dan berkembang dengan cara selalu melihat dan menyadari banyaknya aib pada diri dan amalan. Sehingga di dalam ibadah itu terkandung cinta, takut, dan harapan. Dan itu semuanya tidak bisa didapatkan kecuali dengan bantuan dan hidayah dari Allah.

Oleh sebab itulah setiap muslim di dalam sholatnya berdoa kepada Allah meminta hidayah menuju jalan yang lurus. Dan di dalam sholatnya pula setiap mukmin memohon bantuan

dan pertolongan-Nya sebagaimana tercakup dalam ayat yang berbunyi '*wa iyyaaka nasta'in*' (yang artinya), *"Dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan."* (al-Fatihah)

Dari sinilah, kita mengetahui betapa besar kebutuhan hamba terhadap ibadah dan ketaatan kepada Allah. Karena ibadah dan ketaatan itulah yang akan membawanya menuju gerbang kebahagiaan dan negeri keselamatan. Dalam hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang salih kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terbersit dalam hati manusia."* (HR. Bukhari)

Dengan ibadah, ketaatan, dan keimanan inilah seorang insan akan menemukan kelezatan bermunajat dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Malik bin Dinar rahimahullah, *"Telah keluar para pemuda dunia dari dunia ini dalam keadaan mereka belum merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Apakah yang paling nikmat itu wahai Abu Yahya?"*. Beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Sebaliknya, dengan kesombongan, kedurhakaan, dan kekafiran itulah manusia akan merugi dan terkungkung dalam siksaan dan kesengsaraan. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah aku kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya, yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sedangkan mereka mengira bahwa dirinya telah melakukan yang sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Di sinilah dibutuhkan kesetiaan kepada tuntunan/Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan keikhlasan dalam menjalankan amal. Karena ibadah tidaklah diterima tanpa keduanya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dalam hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku bersama selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Berbahagiaalah orang yang selalu memeriksa amalannya dan khawatir jika amal itu tidak ikhlas atau tidak sesuai dengan tuntunan. Dan celakalah orang yang ujub dengan amalnya dan tidak ikhlas dalam beramal, semoga Allah melindungi kita dari terjerumus di dalamnya.

## **Lezatnya Iman**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan lezatnya keimanan orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim dari al-'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu'anhu*)

Dalam hadits yang lain, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tiga perkara, barangsiapa yang ketiga hal ini ada pada dirinya maka akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya. Dan tidaklah dia mencintai seorang kecuali karena Allah semata. Dan dia benci kembali kepada kekafiran"*

*sebagaimana dia tidak suka dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Bukhari dari Anas radhiyallahu'anhu)*

Mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal rasul adalah tiga hal penting yang harus ada pada diri setiap muslim. Karena di alam kubur nanti, manusia akan ditanya tentang tiga perkara, *“Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan Siapa nabimu?”* Hanya orang beriman dan bertauhid saja yang bisa memberikan jawaban dengan mantap pada saat itu.

Allah berfirman (yang artinya), *“Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat.”* (Ibrahim : 21)

Dari al-Bara' bin Azib *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Seorang muslim apabila ditanya di alam kubur, maka dia akan bersaksi bahwa tiada ilah/sesembahan yang benar selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Itulah maksud dari firman Allah (yang artinya), *“Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat.”* (Ibrahim : 21).” (HR. Bukhari)

Mengenal Allah adalah dengan beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Mengenal Rasul adalah dengan taat kepadanya. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80)

Mengenal Islam adalah dengan berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

## **Memandang Dosa**

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia khawatir kalau-kalau gunung itu roboh menimpa dirinya. Adapun orang yang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di atas hidungnya kemudian dia halau demikian -seraya beliau gerakkan jarinya di depan hidungnya-.”*

Ucapan Ibnu Mas'ud di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa-dosa adalah sebab kebinasaan. Apabila dosa itu terus dipelihara dan pelakunya tidak bertaubat darinya. Oleh sebab itu salah satu tanda kebahagiaan seorang adalah, *“Apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar.”* Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Memohon ampunan dan bertaubat atas dosa adalah jalan menuju kebahagiaan. Sebaliknya bertahan di atas dosa-dosa dan tidak mau bertaubat adalah sebuah kezaliman. Allah dengan sifat rahmat dan maghfirah-Nya berkenan untuk mengampuni dosa-dosa apa pun

bentuknya dan sebesar apapun dosa itu, selama mereka mau bertaubat darinya.

Keimanan seorang hamba kepada Allah membuka harapan atas ampunan-Nya dan rasa takut akan azab-Nya. Sehingga harap dan takut dalam dirinya laksana dua buah sayap seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya itu. Maka demikianlah keadaan seorang hamba yang mengabdikan kepada Allah; dia mengepakkan ubudiyah kepada Allah dengan sayap harap dan takut kepada-Nya. Inilah keadaan kaum mukminin pengikut para nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *“Tidaklah seorang hamba takut kecuali atas dosa-dosanya, dan tidaklah dia berharap kecuali kepada Rabbnya.”*

Melakukan dosa berarti menorehkan noda hitam di dalam hati dan mengundang kemurkaan Allah. Apalagi apabila perbuatan dosa itu disertai dengan perasaan aman dari makar Allah, merasa aman dari siksaan dan hukuman-Nya. Maka tentu lebih besar kemurkaan Allah dan hukuman yang pantas dijatuhkan kepadanya. Lihatlah kondisi orang yang fajir yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud dalam ucapan beliau di atas. Orang itu melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat. Dia meremehkannya dan menganggapnya suatu hal yang sepele.

Dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -manusia terbaik setelah para nabi- disebutkan bahwa beliau mengajari Abu Bakar untuk berdoa *'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiira...'* dalam riwayat lain disebutkan *'zhulman kabiira'* artinya, *“Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman”* atau *“dengan kezaliman yang sangat besar.”*

Hal ini menunjukkan bahwa semestinya seorang hamba menyadari dan mengakui akan betapa banyak dosa dan kezaliman yang telah dilakukannya. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah *muthola'atu 'aibin nafsii wal 'amal* yaitu 'selalu menelaah aib/cacat pada diri dan amalan'. Sehingga dia selalu sadar bahwa amal yang dia lakukan jauh dari kesempurnaan, karena keburukan dan dosa yang dia kerjakan telah mengotori hati dan jiwanya. Dengan sikap semacam inilah akan tumbuh dalam dirinya perendahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Oleh sebab itu, sebagian salaf berkata, *“Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya maka jadilah hawa nafsunya itu lebih hina daripada seekor anjing.”* Seorang yang mengenali hakikat hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan dan melihat dirinya sering terseret oleh hawa nafsu itu sehingga melanggar aturan-aturan Allah, maka dia akan melihat dirinya begitu hina dan rendah karena telah diperbudak oleh hawa nafsunya. Bahkan bisa jadi lebih hina daripada anjing.

Para ulama salaf mengajarkan kepada kita untuk memandang dosa sebagai suatu hal yang sangat menjijikkan dan benar-benar membahayakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *“Seandainya dosa-dosa itu memiliki bau niscaya tidak akan ada yang mau duduk/berteman denganku.”* Mereka tidak memandang dirinya suci dan bersih dari dosa. Sebagian mereka juga mengatakan, *“Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan, akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu melakukan kedurhakaan.”*

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam pandangan kalian ia lebih ringan daripada rambut, padahal kami dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya sebagai perkara yang membinasakan.”* (HR. Bukhari)

Sebagian ulama mengatakan, *“Aku mencintai orang-orang salih sementara aku bukanlah termasuk dalam golongan mereka. Dan aku membenci orang-orang yang jahat sementara aku sendiri lebih buruk daripada keadaan mereka.”* Hal ini menunjukkan ketawadhu'an mereka yang luar biasa. Sebuah pengakuan yang menunjukkan kesadaran mereka akan keagungan hak Allah dan ketidaksempurnaan amal dan ketaatan yang mereka kerjakan.

Di dalam *sayyidul istighfar* pun kita diajarkan untuk mengakui dosa-dosa yang telah kita lakukan. Sebagaimana disebutkan dalam penggalan doa ini *'abuu'u laka bi dzanbii'* artinya, *“Aku mengaku kepada-Mu akan segala dosaku...”* Demikianlah semestinya keadaan seorang hamba. Dia merendah diri dan menunduk di hadapan Allah *jalla wa 'ala*.

Kita pun teringat akan hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan manusia yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Diantara mereka itu adalah, *“Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sepi/sendirian, lalu berlinanglah air matanya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba akan terus berjalan dan berjalan untuk menggapai cita-citanya. Karena kerinduannya yang sangat besar kepada Rabbnya. Dia sadar bahwa dunia ini laksana pohon yang sekedar dia gunakan untuk berteduh dan singgah sementara di bawahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *“Tidak ada bagi seorang mukmin waktu untuk benar-benar beristirahat kecuali ketika dirinya sudah berjumpa dengan Allah.”*

Ketika dosa demi dosa telah mewarnai dan mengotori lembaran hidupnya tidak ada pilihan lain kecuali membasuhnya dengan air mata taubat dan tangisan penyesalan. Seraya dia berdoa kepada Allah agar membersihkan jiwanya dan mengaruniakan takwa ke dalam hatinya.

Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa'* artinya, *“Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia. Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau adalah penolong dan pembimbing atasnya.”* (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi dirinya sendiri maka mereka pun ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapakah yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah.”* (Ali 'Imran : 135)

Para salaf kita dahulu melakukan kebaikan-kebaikan sementara mereka merasa dirinya penuh dengan dosa dan kesalahan. Sementara sebagian orang di masa kini bisa jadi melakukan berlapis-lapis keburukan dalam keadaan dirinya merasa berjasa dan menumpuk prestasi yang mengagumkan. Aduhai, semoga kita tidak termasuk orang yang demikian itu...

## Mendeteksi Nasib Amalan

Setiap muslim mengharap agar amalnya diterima di sisi Allah. Namun, perlu diingat bahwa sekedar harapan tidaklah cukup. Harapan harus dibarengi dengan usaha dan upaya.

Diantara upaya paling pokok untuk bisa meloloskan amal agar bisa diterima Allah adalah dengan melandasi amal tersebut dengan niat yang lurus. Karena dengan niat yang lurus maka amal-amal itu akan bisa bernilai kebaikan dan mendapatkan ganjaran. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang sahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'innamal a'malu bin niyaat' yang artinya, *"Sesungguhnya setiap amal dinilai dengan niatnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Meluruskan niat maknanya adalah 'meniatkan amal itu sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah', bukan semata-mata kebiasaan apalagi sekedar main-main. Inilah yang biasa disebut oleh para ulama fikih dengan niat amalan. Seperti misalnya niat sholat, niat puasa, dsb. Contohnya mandi pada hari jum'at bagi seorang lelaki muslim dewasa. Hal ini akan bisa bernilai pahala apabila dia niatkan untuk menjalankan sunnah, yaitu mandi pada hari jum'at. Namun, apabila dia hanya melakukan aktifitas mandi sebagai rutinitas belaka, tanpa ada niat dalam hati untuk menjalankan sunnah, maka hal itu tidak bernilai ibadah di sisi Allah. Hanya menjadi kebiasaan saja.

Di sisi lain, meluruskan niat ini juga dimaknakan dengan mengikhlaskan amal tersebut untuk Allah. Niat semacam ini biasa disebut dengan istilah niat 'ma'mul lahu' atau niat untuk siapa amal itu ditujukan. Artinya, segala amal kebaikan yang kita lakukan haruslah murni karena Allah dan mencari pahala dari-Nya, bukan untuk mencari pujian atau kedudukan di mata manusia. Inilah yang Allah perintahkan dalam ayat-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dengan kata lain, amal itu harus bersih dari syirik dan riya'. Bersih dari syirik maksudnya terbebas dari segala bentuk syirik akbar atau kekafiran akbar yang menyebabkan pelakunya keluar dari islam. Sebab apabila pelakunya sudah keluar dari Islam alias murtad maka semua amalnya tidak akan diterima di sisi Allah. Bersih dari riya' maksudnya terbebas dari berbagai bentuk syirik ashghar yang membuat pahala amalan tersebut menjadi lenyap. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Sungguh apabila kamu berbuat syirik pastilah lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Mengikhlaskan amal untuk Allah bukanlah perkara ringan. Sebagian salaf berkata, *"Tidaklah aku berjuang dengan keras dalam menundukkan jiwaku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan demi mencapai ikhlas."* Sebagian mereka juga mengatakan, *"Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih sulit daripada niatku, karena ia kerap kali berbolak-balik."* Bahkan sebagian ulama berkata, *"Sesuatu yang paling mahal/sulit di dunia ini adalah ikhlas."*

Sebuah amal yang sama bisa mendatangkan balasan yang berbeda disebabkan kondisi hati dan niat yang berbeda pada diri pelakunya. Oleh sebab itu para ulama kita semacam Ibnul Qayyim, Syaikh As-Sa'di dan yang lainnya menyatakan, bahwa 'sesungguhnya amal-amal



itu berbeda-beda tingkat keutamaannya bergantung pada apa-apa yang bersemayam di dalam hati pelakunya; yaitu keikhlasan dan keimanan'. Ibnul Mubarak *rahimahullah* berkata, *"Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niat."*

Kalimat syahadat tidak ada harganya apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Begitu pula sholat, zakat, sedekah, haji, jihad, dakwah, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Semua amalan akan menjadi sia-sia bahkan menelurkan dosa apabila keikhlasan tidak menghiasi hati para pelakunya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka lakukan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Sebuah kesalahan saja -dalam perkara akidah dan iman- bisa menyebabkan seluruh amalan tidak diterima. Seperti kasus yang menimpa sebagian penduduk Bashrah yang menganut paham qadariyah/mengingkari takdir. Dikatakan oleh Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhuma* tentang keadaan mereka itu, *"Seandainya salah seorang mereka ada yang berinfaq dengan emas sebesar Uhud maka Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada takdir."*

Hal ini menunjukkan bahwa mengingkari salah satu rukun iman atau tidak meyakiniya adalah termasuk kekafiran yang membatalkan agama. Dengan sebab itulah semua amal yang dilakukannya tidak bisa mendatangkan pahala; karena ia dilandasi dengan kekafiran. Padahal, apabila kita cermati, perkara iman kepada takdir ini adalah berkaitan dengan urusan hati. Dan sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa masalah hati adalah sesuatu yang amat samar.

Dengan demikian, seorang muslim harus senantiasa waspada. Seorang muslim tidak boleh merasa aman apalagi menjamin bahwa amalnya pasti diterima Allah. Seorang muslim harus berada diantara rasa harap dan cemas. Berharap amalnya diterima, walaupun amalnya banyak menyimpan aib dan kekurangan. Di sisi lain, dia juga cemas apabila amal-amal itu tidak diterima karena faktor-faktor tersembunyi yang dapat menghapus pahala amal-amalnya. Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitab sahihnya membuat bab dengan judul 'bab rasa takut seorang mukmin akan terhapusnya amalnya dalam keadaan tidak disadari olehnya'.

Sebagian salaf ada yang mengatakan, *"Seandainya aku bisa mengetahui bahwa Allah telah menerima dariku satu kali sujud saja, niscaya aku mengangankan untuk mati sekarang juga."* Hal itu karena Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah hanya akan menerima -amal- dari orang-orang yang bertakwa."* Artinya; apabila amalan orang itu diterima Allah maka itu maknanya dia termasuk orang yang bertakwa. Sementara balasan bagi orang yang bertakwa dan mati di atasnya adalah surga.

Oleh sebab itu penting bagi kita untuk menyadari hakikat diri kita masing-masing. Jangan sampai kita terpedaya dan terbuai oleh sanjungan dan pujian manusia. Allah yang lebih mengetahui keadaan diri kita, bahkan Allah lebih mengerti tentang kita daripada diri kita sendiri. Adapun orang lain hanyalah melihat dari apa yang tampak saja bagi mereka. Oleh sebab itu, sungguh indah ucapan sebagian ulama, *"Orang yang berakal itu adalah yang mengerti hakikat dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang yang tidak mengenali seluk-beluk dirinya."*

Suatu ketika, Imam Ahmad diberi tahu oleh seorang muridnya yang bernama Abu Bakar

mengenai pujian dan penghargaan manusia kepada beliau. Maka Imam Ahmad bin Hanbal -seorang imam ahlus sunnah dan pejuang akidah- menjawab, *“Wahai Abu Bakar, apabila seorang itu telah mengerti tentang hakikat dirinya maka tidaklah berguna baginya ucapan orang.”* Dikisahkan pula, ketika mendengar doa yang diucapkan oleh sebagian orang untuk beliau -sebagai ekspresi penghargaan dan kekaguman- maka beliau menanggapi seraya menukil hadits 'innamal a'malu bil khawaatim' yang artinya, *“Sesungguhnya amal-amal itu ditentukan oleh akhirnya.”*

Seolah-olah beliau ingin mengatakan kepada orang-orang bahwa 'Amalan kita belum tentu diterima. Sebab amal-amal itu akan ditentukan nanti pada akhirnya. Apakah kita bisa mati di atas iman atautkah tidak. Jadi, jangan merasa aman dan hebat dengan amal yang kita lakukan'. Dengan keyakinan dan perasaan semacam inilah para ulama kita mengajarkan. Ibnu Abi Mulaikah mengatakan, *“Aku berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka semua merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan.”*

Akankah kita merasa aman? Pantaskah kita merasa diri hebat dan jagoan?

## Cinta Yang Terhunjam

Cinta, sebuah kekuatan dahsyat yang menggerakkan jiwa manusia. Untuk membela, memusuhi bahkan kalau perlu memerangi dan mengangkat senjata. Itu semua dilakukan demi sosok yang dicintai. Berbagai kejadian besar dan meninggalkan kesan mendalam dalam lembaran sejarah pun bersumber dari hal ini.

Di antaranya, sebuah kisah yang dibawakan oleh para ulama mengenai kecintaan seorang pemuda, yaitu Abdullah putra dari Abdullah bin Ubay bin Salul -sang gembong munafikin yang hidup di masa Nabi- terhadap agama tauhid yang dipeluknya dan rasul yang diikutinya.

Suatu ketika, Abdullah -sang anak yang telah masuk Islam dan menjadi pembela dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam- duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika itu beliau sedang minum. Maka Abdullah berkata kepada beliau, *“Wahai Rasulullah, tidakkah anda sisakan air minum anda untuk aku berikan kepada ayahku? Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatinya dengan air itu.”* Maka Nabi pun menyisakan air minum beliau untuknya. Lalu Abdullah -sang anak- datang menemui ayahnya. Kemudian Abdullah -sang ayah- bertanya, *“Apa ini?”*. Abdullah menjawab, *“Itu adalah sisa minuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku membawakannya untukmu agar engkau mau meminumnya. Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatimu dengannya.”* Maka sang ayah berkata kepada anaknya itu, *“Mengapa kamu tidak bawakan saja kepadaku air kencing ibumu, itu lebih suci bagiku daripada bekas air minum itu.”* Maka dia -Abdullah- pun marah dan datang -melapor- kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, *“Wahai Rasulullah, apakah anda mengizinkan aku untuk membunuh ayahku?”*. Namun, ternyata Nabi menjawab, *“Jangan, hendaknya kamu bersikap lembut dan berbuat baik kepadanya.”* (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 54)

Inilah sosok pemuda dengan kecintaan yang membara di dalam dadanya. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya baginya lebih didahulukan di atas kecintaan kepada segalanya, bahkan kepada orang tuanya sekalipun. Dengan kecintaan semacam inilah seorang hamba

akan bisa merasakan manisnya keimanan di dalam hatinya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Tiga perkara, barangsiapa yang memiliki ketiganya niscaya dia akan merasakan manisnya iman. [1] Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. [2] Tidaklah dia menyukai seseorang melainkan karena Allah. [3] Dia membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana orang yang benci kalau hendak dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu). Rasa manis ini adalah sesuatu yang bisa dirasakan di dalam hati orang-orang yang beriman. Ia bukan dirasakan dengan air ludah ataupun bibir, namun rasa manis yang meresap di dalam hati (lihat *Fath al-Majid*, hal. 325, *al-Qaul al-Mufid* [2/9])

Ketika kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya menipis pada diri seorang hamba, maka hal itu akan menyebabkan dirinya terjerumus dalam kemaksiatan, baik dengan melakukan keharaman ataupun meninggalkan kewajiban. Karena pada saat itu, dia lebih mendahulukan kecintaannya kepada keinginan nafsunya daripada kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya (lihat *Fath al-Bari* [1/78]).

Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah berkata, “Kecintaan kepada Allah ta'ala itu semestinya membuahkan kecintaan terhadap ketaatan kepada-Nya. Karena Allah mencintai hamba-Nya yang taat kepada-Nya. Sementara seorang yang mencintai -kekasihnya- niscaya dia juga akan mencintai apa saja yang dicintai oleh kekasihnya, itu sudah pasti.” (*Fath al-Majid*, hal. 326). Ini artinya, pengakuan cinta oleh seorang hamba terhadap Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah klaim yang menuntut adanya pembuktian. Bukan omong kosong atau sesumbar belaka.

Oleh sebab itu, Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, “Kecintaan seorang hamba kepada Rabbnya -subhanahu wa ta'ala- ialah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan tidak menyelisihi aturan-Nya, demikian pula halnya kecintaan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.” (Syarh Muslim [2/96]).

Sehingga tidaklah mengherankan apabila Allah ta'ala berfirman dalam ayat-Nya (yang artinya), “Katakanlah -hai Muhammad, kepada umatmu-; Apabila kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.” (Ali Imran: 31). Dari ayat ini kita mengetahui bahwa barangsiapa yang mengikuti Rasul, itu menunjukkan bahwa pengakuan cintanya kepada Allah adalah jujur. Sebaliknya, orang yang tidak mengikuti Rasul, maka itu menunjukkan bahwa dia tidak termasuk golongan orang yang benar-benar mencintai Allah ta'ala (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 128)

## Islam Telah Sempurna

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian.” (al-Ma'idah: 3).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Ini adalah nikmat terbesar dari Allah ta'ala untuk umat ini. Dimana Allah ta'ala telah menyempurnakan untuk mereka agama mereka sehingga mereka tidak membutuhkan lagi agama selainnya, dan juga tidak butuh nabi selain nabi

*mereka -semoga salawat dan keselamatan terus terlimpah kepada beliau-. Oleh sebab itulah Allah ta'ala menjadikan beliau sebagai penutup nabi-nabi dan diutus kepada segenap jin dan manusia...” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [3/20])*

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima darinya, dan kelak di akherat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.” (Ali Imran: 85).*

Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, *“Artinya, siapa pun yang beragama kepada Allah dengan selain agama Islam padahal Islam itu jelas-jelas telah diridhai oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, maka amalannya pasti tertolak dan tidak akan diterima. Agama Islam itulah ajaran yang mengandung sikap kepasrahan/istislam kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan ketundukan kepada rasul-rasul-Nya. Oleh sebab itu, selama seorang hamba tidak memeluk agama ini maka dia belum memiliki sebab keselamatan dari azab Allah dan tidak memiliki sebab untuk meraih kejayaan berupa limpahan pahala dari-Nya. Dan semua agama selainnya adalah batil.” (lihat Tafsir al-Karim ar-Rahman, hal. 137)*

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam.” (Ali Imran: 19).*

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan, *“Ini adalah berita dari Allah ta'ala bahwa tidak ada agama yang diterima di sisi-Nya dari siapa pun selain agama Islam. Hakikat Islam adalah mengikuti para rasul dengan menjalankan ajaran yang diturunkan Allah kepada mereka di setiap masa sampai akhirnya mereka -para rasul- ditutup dengan diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang menutup semua jalan menuju-Nya kecuali jalan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Barangsiapa yang bertemu dengan Allah setelah diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan memeluk agama selain yang disyariatkan oleh beliau maka tidak diterima...” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [2/19] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)*

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberikan al-Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum yang ummi/buta huruf (yaitu orang-orang musyrik); ”Maukah kalian masuk Islam?”. Apabila mereka masuk Islam, sungguh mereka telah mendapatkan petunjuk. Namun apabila mereka justru berpaling, maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha melihat semua hamba.” (Ali Imran: 20).*

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, *“Ayat ini dan juga ayat-ayat lain yang serupa merupakan penunjukan yang sangat tegas mengenai keumuman pengutusan beliau -semoga salawat dan keselamatan tercurah kepadanya- kepada semua manusia sebagaimana hal itu telah diketahui sebagai bagian dari agama secara pasti, sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil al-Kitab maupun as-Sunnah dalam banyak ayat dan hadits.” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [2/20])*

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Muhammad itu adalah bapak dari salah seorang lelaki di antara kalian, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi.” (al-Ahzab: 40).*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang*

*mendengar kenabianku dari kalangan umat ini, entah dia Yahudi atau Nasrani, lalu dia tidak mau beriman terhadap ajaran yang aku bawa melainkan kelak dia pasti termasuk penduduk neraka.”* (HR. Muslim dalam *Kitab al-Iman* [153]).

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “*Di dalam hadits ini terdapat kandungan hukum bahwasanya semua agama telah dihapuskan pemberlakuannya dengan adanya risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.*” (lihat *Syarh Muslim* [2/245])

## **Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah**

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain-Nya.

Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185)

Di dalam kalimat '*ar-Rahmanir Rahim*' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapkan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190)

Di dalam kalimat '*maaliki yaumid diin*' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa '*kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya*'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut...*” (al-Anbiyaa' : 90) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan membenaran dalam hati atau membenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga

mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'id) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. '*alhamdulillah*' mengandung pilar kecintaan. '*ar-rahmanir rahiim*' mengandung pilar harapan. Dan '*maaliki yaumid diin*' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' (yang artinya), "*Hanya kepada-Mu kami beribadah*" terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu *iybaka*- dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna '*iybaka na'budu*' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat '*ihdinash shirathal mustaqim dst*'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.*" (HR. Muslim) (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 19)

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 22-23)

Di dalam '*iybaka na'budu*' pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, "*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.*" (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Ahkam Minal*

*Qur'anil Karim*, hal. 23)

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), “*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah.*” Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka na'budu*' maka dia akan terbebas dari riya'. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka nasta'in*' maka dia akan terbebas dari ujub (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

## **Mengenal Allah**

oleh : Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*

Apabila ditanyakan kepadamu : Siapakah Rabbmu?

Maka katakanlah : Rabbku adalah Allah yang telah memeliharaaku dan memelihara seluruh alam dengan segala nikmat-Nya, dan Dia lah sesembahanku, tidak ada bagiku sesembahan selain-Nya.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.*” (al-Fatihah : 1) dan segala sesuatu selain Allah adalah bagian dari alam semesta, dan aku adalah salah satu bagian dari alam semesta itu.

Apabila ditanyakan kepadamu : Dengan apakah kamu bisa mengenali Rabbmu?

Maka jawablah : Dengan ayat-ayat-Nya dan dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dan diantara ayat-ayat-Nya adalah malam dan siang, matahari dan bulan. Dan diantara makhluk ciptaan-Nya adalah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh serta segala sesuatu yang ada di dalamnya dan diantara keduanya.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Dan diantara ayat-ayat-Nya adalah malam dan siang, matahari dan bulan. Maka janganlah kalian sujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, dan sujudlah kepada Allah yang telah menciptakan itu semuanya jika kalian benar-benar beribadah hanya kepada-Nya.*” (Fushshilat : 37)

Demikian pula firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah*

*yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Allah menetap tinggi di atas Arsy. Allah menutupkan malam kepada siang sehingga malam itu mengikutinya dengan cepat, dan matahari dan bulan serta bintang-bintang Allah tundukkan dengan perintah-Nya. Ingatlah, bahwa mencipta dan memerintah adalah hak-Nya. Maha berkah Allah Rabb seluruh alam.” (al-A'raf : 54)*

Rabb itulah yang layak untuk disembah. Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian mudah-mudahan kalian bertakwa. Yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap serta menurunkan dari langit air hujan lalu mengeluarkan dengannya berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian, maka janganlah kalian menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu sementara kalian mengetahui.”* (al-Baqarah : 21-22)

Ibnu Katsir *rahimahullahu ta'ala* berkata, *“Yang menciptakan segala sesuatu inilah yang berhak untuk disembah.”* (lihat ungkapan serupa dalam Tafsir Ibnu Katsir, 1/194)

Dan macam-macam ibadah yang diperintahkan oleh Allah itu adalah seperti : islam, iman, ihsan, dan termasuk di dalamnya adalah doa, khauf, raja', tawakal, raghbah, rahbah, khusyu', khasy-yah, inabah, isti'anah, isti'adzah, istighatsah, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya dari berbagai macam ibadah yang diperintahkan Allah dan semuanya harus ditujukan kepada Allah *ta'ala*.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru bersama dengan Allah siapa pun.”* (al-Jin : 18)

Barangsiapa memalingkan sesuatu darinya sedikit pun kepada selain Allah maka dia adalah orang yang musyrik lagi kafir. Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Barangsiapa menyeru bersama dengan Allah sesembahan yang lain yang tentu tidak ada bukti pembenar atasnya maka sesungguhnya hisabnya adalah di sisi Rabbnya, sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang kafir itu.”* (al-Mu'minin : 117). Dalam hadits disebutkan, *“Doa adalah otak dari ibadah.”* (HR. Tirmidzi dan didha'ifkan al-Albani dalam *Dha'iful Jami'* dan *Silsilah adh-Dha'ifah*)

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku niscaya mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.”* (Ghafir : 60)

Dalil khauf firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Maka janganlah kalian takut/khauf kepada mereka dan takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar beriman.”* (Ali 'Imran : 175)

Dalil raja' adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribada kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Dalil tawakal adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Dan kepada Allah semata hendaknya kalian bertawakal jika kalian benar-benar beriman.”* (al-Ma'idah : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Allah pasti mencukupinya.”* (ath-Thalaq : 3)



Dalil raghbah, rahbah dan khusyu' adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu adalah senantiasa bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan rasa harap dan cemas, dan adalah mereka itu khusyu' kepada Kami."* (al-Anbiya' : 90)

Dalil khasy-yah adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), *"Maka janganlah kalian takut kepada mereka namun takutlah kepada-Ku."* (al-Baqarah : 150)

Dalil inabah firman Allah ta'ala (yang artinya), *"Dan kembalilah kepada Rabb kalian dan pasrahlah kalian kepada-Nya."* (az-Zumar : 54)

Dalil isti'anah firman Allah ta'ala (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* (al-Fatihah). Disebutkan dalam hadits, *"Apabila kamu meminta tolong maka mintalah pertolongan kepada Allah."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi, Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini 'hasan sahih')

Dalil isti'adzah firman Allah ta'ala (yang artinya), *"Katakanlah; Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai waktu subuh."* (al-Falaq : 1). Dan juga firman Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai manusia."* (an-Nas : 1)

Dalil istighatsah adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), *"Ingatlah ketika kalian memohon keselamatan kepada Rabb kalian dan Dia pun mengabulkan permohonan kalian."* (al-Anfal : 9)

Dalil menyembelih firman Allah ta'ala (yang artinya), *"Katakanlah; Sesungguhnya sholatku, sembelihanku, hidup dan matiku untuk Allah Rabb seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya."* (al-An'am : 162-163)

Dalil dari as-Sunnah (hadits) yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."* (HR. Muslim)

Dalil nadzar firman Allah ta'ala (yang artinya), *"Mereka menunaikan nadzar dan merasa takut akan suatu hari yang keburukan/azabnya merata dimana-mana."* (ad-Dahr : 7)

(lihat risalah *Tsalatsatul Ushul*)

## **Ilmu Tentang Allah**

Tidaklah mungkin seorang beriman kepada Allah dengan benar kecuali harus dilandasi dengan ilmu. Sebagian ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu adalah mengenal petunjuk dengan dalilnya. Sebagian yang lain menerangkan, bahwa ilmu adalah mengetahui sesuatu sebagaimana keadaan sebenarnya, sesuai dengan kenyataan. Menurut mereka, tidaklah pengetahuan disebut sebagai ilmu kecuali harus disertai dengan kemantapan.

Artinya, dia mengetahui hal itu dengan pasti dan mantap, tidak ada keraguan sedikit pun. Oleh sebab itu disebutkan di dalam sebagian ayat bahwa orang yang beriman itu tidak

ragu-ragu. Berbeda keadaannya dengan kaum munafikin yang menyimpan penyakit keragu-raguan di dalam hatinya, sebagaimana disebutkan di awal-awal surat Al-Baqarah. Begitu pula disebutkan oleh para ulama bahwa salah satu syarat syahadat adalah keyakinan yang menafikan keraguan.

Mereka yakin bahwa Allah adalah rabbnya dan oleh sebab itu hanya kepada Allah pula mereka beribadah. Mereka tidak mempersekutukan Allah dalam hal ibadah. Keyakinan yang membuahkan tindakan nyata yaitu menghamba kepada Allah semata. Iman kepada Allah bukan semata-mata keyakinan mengenai keesaan Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki. Karena itulah orang-orang kafir Quraisy tetap dianggap kafir karena mereka mempersekutukan Allah dalam hal ibadah, meskipun mereka meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta.

Hal itu memberikan gambaran kepada kita bahwa ilmu tentang Allah yang dimaksud adalah ma'rifatullah atau mengenal Allah dengan sebenarnya. Bukanlah disebut ma'rifatullah apabila sekedar mengakui tauhid rububiyah. Yang dimaksud ma'rifatullah adalah menghamba kepada Allah semata dan menjauhi segala sesembahan selain-Nya. Sebagaimana yang diserukan oleh segenap rasul. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh, Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang menyerukan-; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Yang dimaksud ma'rifatullah adalah ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah. Ilmu yang menumbuhkan rasa harap kepada Allah. Ilmu yang mengokohkan kecintaan kepada Allah dan perendahan diri kepada-Nya. Ilmu yang melahirkan ibadah dan ketaatan kepada-Nya.

Sementara ibadah merupakan perpaduan antara puncak perendahan diri dan puncak kecintaan, sebagaimana diterangkan oleh para ulama kita. Hal itu menunjukkan bahwa hakikat orang yang mengenal Allah adalah yang merendah diri kepada Allah -tidak sombong, tidak ujub- dan menjadikan Allah sebagai Dzat yang paling dicintai di atas segala sesuatu, itulah orang yang merasakan manisnya keimanan; sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadits sahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ditegaskan dalam firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Dan sebagian manusia ada orang yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu -dalam hal ibadah-. Mereka mencintai sesembahan-sesembahan itu sebagaimana kecintaan kepada Allah, adapun orang-orang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah.”* (al-Baqarah : 165)

Semakin dalam ma'rifat seorang kepada Allah maka semakin dalam pula cinta, takut, dan harapnya kepada Allah. Demikianlah keadaan para nabi dan kaum beriman yang sejati. Kecintaan kepada Allah telah merasuk dalam jiwa dan raganya. Kecintaan yang murni dari syirik dan kekafiran. Kecintaan yang dibarengi dengan ta'zhim/pengagungan dan ketaatan. Inilah sebab kebahagiaan hidup dan keselamatan dari siksa neraka yang abadi.

Oleh sebab itulah, Allah menyebut bahwa surga itu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Ketakwaan itu berakar dari dalam hati, bukan semata-mata penampilan atau perbuatan anggota badan. Ketakwaan yang dibangun di atas ilmu dan keikhlasan. Tanpa ilmu tidak akan tegak ketakwaan. Bagaimana hendak bertakwa orang yang tidak memahami apa yang harus dia jauhi, apa yang harus dia lakukan, dan apa yang harus dia waspadai?

Begitu pula tidak akan tegak takwa tanpa keikhlasan. Seandainya amal bermanfaat tanpa keikhlasan maka tentu Allah tidak akan mencela orang-orang munafik. Seandainya ilmu bermanfaat tanpa amalan maka Allah juga tidak akan mencela orang-orang Yahudi. Ketakwaan memadukan antara ilmu dengan amalan, antara beribadah kepada Allah dan meninggalkan penghambaan kepada selain-Nya, antara takut hukuman-Nya dan berharap pahala dari-Nya.

## Orang-Orang Yang Mengenal Allah

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, orang-orang beriman membangun keimanan mereka di atas petunjuk dan hujjah. Bukan di atas keragu-raguan dan kesesatan. Di dalam surat al-Fatihah di bagian akhir terdapat isyarat akan hal ini. Dimana Allah membagi manusia menjadi tiga kelompok; orang yang dimurkai, orang yang sesat, dan orang yang diberi nikmat oleh Allah.

**Kelompok pertama;** orang-orang yang dimurkai. Mereka adalah kaum Yahudi dan orang-orang yang mengikutinya. Yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mau tunduk kepadanya. Mengetahui kebenaran tetapi justru berpaling dan meninggalkannya. Mengetahui kebenaran tetapi tidak mau mengamalkannya.

**Kelompok kedua;** orang-orang yang sesat. Mereka adalah kaum Nasrani dan orang-orang yang mengikutinya. Yaitu orang-orang yang beribadah dan beramal tetapi di atas kebodohan. Mereka beramal tanpa landasan ilmu yang benar. Mereka semangat melakukan kebaikan tetapi berpaling dari ilmu dan hidayah Allah.

**Kelompok ketiga;** orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah. Mereka adalah para nabi dan para pengikutnya. Mereka berilmu dan juga beramal. Mereka mengetahui kebenaran dan tunduk kepadanya. Mereka mengikuti ilmunya dengan amalan, tidak sekedar berhenti pada pengetahuan dan wawasan belaka.

Orang-orang yang mengenal Allah dengan sebenarnya adalah kelompok yang ketiga. Mereka itulah yang benar-benar berilmu tentang Allah. Sebab ilmunya diaplikasikan dalam kehidupan. Ilmunya dibangun di atas dalil dan hujjah dari Allah dan rasul-Nya. Orang-orang yang benar-benar mewujudkan penghambaan yang dimaksud dalam firman Allah (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Sebagian ulama pernah ditanya, *“Siapakah orang yang paling fakih/paham agama diantara para ulama di Madinah?”* beliau menjawab, *“Yaitu orang yang paling bertakwa diantara mereka.”* Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *“Bukanlah hakikat ilmu itu diukur dengan banyaknya riwayat, tetapi ilmu yang sebenarnya adalah -yang membuahkan- rasa takut kepada Allah-.”*

Di dalam al-Qur'an, Allah telah mencela dan murka kepada orang-orang yang mengatakan apa-apa yang dirinya sendiri tidak kerjakan. Allah juga memberikan sindiran pedas kepada orang-orang yang hanya membawa ilmu tetapi tidak mengikuti dan mengamalkan kebenaran. Mereka dimisalkan dengan seekor keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.

Inilah perkara yang sangat dikhawatirkan generasi salaf. Yaitu berbeda antara ucapan dan perbuatan, antara ilmu dan praktek yang terjadi dalam kehidupan. Sampai-sampai seorang ulama tabi'in sekelas Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* mengatakan, *"Tidaklah aku membandingkan ucapanku dengan perbuatanku melainkan aku takut menjadi orang yang didustakan."*

Besarnya rasa takut mereka kepada Allah dan mengenai keadaan dirinya menunjukkan kedalaman ilmu mereka tentang Allah. Mereka lah yang benar-benar ma'rifat kepada-Nya. Bukan orang-orang yang ilmunya dibangun di atas mimpi dan hikayat-hikayat yang tidak jelas. Bukan pula orang-orang yang membangun agamanya di atas pemikiran dan hawa nafsu belaka.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, *"Semua orang yang takut kepada Allah maka itu berarti dia adalah orang yang berilmu."* Oleh sebab itu para ulama -semacam Imam Ahmad- menyebut rasa takut (khasy-yah) kepada Allah sebagai pokok ilmu. Demikian pula yang telah disampaikan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* dalam ucapan beliau yang sudah kami sebutkan.

Para ulama juga menerangkan, bahwa tidaklah rasa takut disebut dengan istilah khasy-yah kecuali apabila dilandasi dengan ilmu dan pemahaman. Karena itulah Allah membatasi khasy-yah hanya pada diri orang-orang yang berilmu (dalam bahasa arab disebut 'ulamaa'). Hal ini juga memberikan faidah kepada kita bahwa sesungguhnya rasa takut itu berbanding lurus dengan ilmu -sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf-. Semakin dalam ilmunya maka semakin besar rasa takutnya kepada Allah. Oleh sebab itu sebagian ulama mengatakan, *"Barangsiapa yang semakin dalam ma'rifatnya kepada Allah maka niscaya dia lebih besar rasa takutnya kepada Allah."*

Surga -yang penuh dengan kenikmatan- itu pun Allah jadikan sebagai balasan bagi orang-orang yang menyimpan rasa takut (khasy-yah) kepada Allah. Sebagaimana telah Allah sebutkan hal itu dalam surat al-Bayyinah. Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka pun kekal di dalamnya, mendapatkan kebahagiaan yang tiada tara. Kesenangan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga, dan belum terbersit dalam hati manusia.

Orang-orang yang takut kepada Allah itu adalah orang-orang yang bertakwa. Oleh sebab itu dalam ayat lainnya Allah menyebutkan bahwa surga itu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Orang yang bertakwa adalah orang yang disebutkan dalam ayat lainnya sebagai orang yang beriman dan beramal salih. Mereka memadukan antara akidah sahifah dengan amal salih. Mereka adalah orang yang menunaikan hak-hak Allah dan juga hak-hak sesama.

Mereka itu pula yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang yang salih. Mereka memadukan antara amalan dengan keikhlasan. Tidak sebagaimana orang munafik yang menampakkan amal kebaikan secara lahiriah semata dan mengucapkan apa-apa yang sebenarnya tidak ada di dalam hatinya. Oleh sebab itu Allah menyebut perbuatan dan perilaku orang munafik sebagai *'ifsad fil ardhi'* yaitu perusakan di atas muka bumi. Mereka bahkan menganggap/mengklaim bahwa hanya mereka yang melakukan islah/perbaikan di bumi ini. Allah pun membantah klaim ini dengan ayat-Nya (yang artinya), *"Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah sebenarnya orang-orang yang merusak, akan tetapi mereka tidak*

menyadari.” (al-Baqarah)

Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa orang yang mengenal Allah adalah yang ikhlas beribadah kepada-Nya. Seperti yang Allah perintahkan dalam firman-Nya (yang artinya), *“Tidaklah mereka disuruh melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama kepada-Nya secara hanif...”* (al-Bayyinah : 5). Orang yang ikhlas tidak mencampuri amalnya dengan syirik. Itulah yang Allah perintahkan dalam ayat (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih, dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Ilmu tentang Allah atau ma'rifatullah adalah ilmu yang tegak di atas pilar tauhid dan keikhlasan. Tidaklah disebut mengenal Allah orang yang mempersekutukan Allah. Tidak pula disebut mengenal Allah orang yang riya' dalam beramal. Hal ini menggambarkan kepada kita bahwa ma'rifatullah merupakan kandungan dari kalimat tauhid laa ilaha illallah. Itu pula yang menjadi kandungan dari kalimat iyyaka na'budu yang setiap hari dibaca kaum muslimin di dalam sholat mereka.

Salah satu contoh terbaik yang diberikan Allah dalam Al-Qur'an mengenai orang yang mengenal Allah adalah nabi Ibrahim *'alaihi salam*. Seorang yang menyampaikan risalah Allah. Seorang yang memperjuangkan nilai-nilai tauhid. Seorang yang diberi predikat khalil/kekasih Allah -setelah Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*-. Dalam kedudukan beliau yang sangat tinggi dan mulia ini ternyata beliau tetap menyimpan rasa takut yang amat besar terhadap dosa kemusyrikan. Beliau berdoa kepada Allah (yang artinya), *“[Wahai Rabbku] Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala.”* (Ibrahim : 35)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mencantumkan ayat tersebut di dalam bab rasa takut dari syirik dalam Kitab Tauhid-nya. Hal itu dengan gamblang menunjukkan bahwa seorang yang mengenal Allah takut berbuat syirik, bukan sebaliknya yaitu merasa aman atau pasti bebas dari terjerumus dalam perbuatan syirik. Orang yang bertauhid takut terjerumus dalam syirik. Sebagaimana orang yang mengikuti sunnah takut terjerumus dalam bid'ah. Dan orang yang taat takut dirinya tenggelam dalam kotoran maksiat. Sebagaimana orang beriman merasa takut kalau-kalau amalnya terhapus dalam keadaan ia tidak sadar.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Sesungguhnya seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dan merasa takut.”* Beliau juga mengatakan, *“Tidaklah merasa takut akan hal itu -kemunafikan dan penyimpangan, pent- kecuali orang mukmin. Dan tidaklah merasa aman darinya kecuali orang munafik.”* Sebagian salaf bahkan mengatakan, *“Saya mencintai orang-orang salih, walaupun saya bukanlah bagian dari mereka...”*

Hal ini bukanlah sesuatu yang berlebih-lebihan. Merasa bahwa diri penuh dengan kekurangan dan kesalahan adalah suatu hal yang positif. Sebaliknya, merasa bahwa diri penuh dengan kebaikan dan kelebihan adalah perkara yang negatif. Inilah salah satu pondasi tegaknya penghambaan kepada Allah; yaitu menelaah aib diri dan amalan.

Inilah kandungan dari doa sayyidul istighfar yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di dalamnya disebutkan sebuah pernyataan *'abuu'u laka bi dzanbii'* artinya, *“Dan aku mengakui kepada-Mu akan segala dosaku.”* Dari sanalah muncul istighfar dan taubat

kepada Allah. Dan dari sanalah muncul puncak perendahan diri (*ghoyatudz dzull*) kepada Allah.

Sehingga, bukanlah orang yang mengenal Allah apabila ia selalu menilai bahwa dirinya berada di atas kebaikan dan kebenaran. Bahkan orang yang mengenal Allah akan mencurigai diri, niat, dan amal-amalnya sendiri lebih besar daripada kecurigaannya kepada orang lain. Sehingga wajarlah jika ada diantara ulama salaf yang mengatakan, *“Seandainya aku mengetahui bahwa Allah pasti menerima dariku sebuah sujud saja, niscaya aku sudah berangan-angan untuk mati sekarang.”*

Sebagian mereka juga mengatakan, *“Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih sulit daripada niatku, karena ia selalu berbolak-balik.”* Diantara mereka ada yang mengatakan, *“Apabila seseorang telah mengenali kedudukan dirinya maka jadilah dirinya itu dalam pandangannya -bisa jadi- jauh lebih hina daripada seekor anjing.”* Bukankah di dalam al-Qur'an Allah telah menggambarkan mengenai orang-orang yang berperilaku seperti binatang ternak, bahkan terkadang mereka itu lebih sesat lagi? Mereka itulah orang yang lalai....

Oleh sebab itu tidak selayaknya seorang terpedaya oleh amalnya. Tidak seyogyanya seorang merasa aman akan nasib dan keadaan dirinya sendiri. Tidak ada orang yang bisa menjamin bahwa dirinya pasti meninggal dalam keadaan husnul khotimah, padahal amal-amal itu akan ditentukan pada akhirnya nanti. Jangan kita merasa diri aman dari kesesatan dan penyimpangan.

## **Cara Beragama Yang Benar**

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tentang manhaj atau cara beragama yang benar di dalam Islam. Manhaj yang benar itu adalah mengikuti salafus shalih; para pendahulu yang salih dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Di dalam surat al-Fatihah kita berdoa kepada Allah (yang artinya), *“Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus.”* Siapakah orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus itu? Allah berfirman (yang artinya), *“Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka.”* Siapakah yang dimaksud 'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah' itu? Mereka itu adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *“Yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang salih.”* (an-Nisaa' : 69) (lihat transkrip *Manhaj Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih* oleh Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah, hal. 7-8)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, “Jalan orang-orang yang Engkau berikan nikmat kepada mereka; mereka itu adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Dan anda setiap raka'at selalu berdoa kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepada jalan mereka itu.” (lihat *Tafsir Ayat minal Qur'anil Karim*, hal. 17)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran shirothol mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah *rahimahullah*. Abul 'Aliyah berkata, “Itu adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau.” 'Ashim berkata, “Kami pun

menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata, “Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/139)

Jalan yang lurus ini juga disebut dengan jalan kaum beriman. Di dalam al-Qur'an Allah telah memberikan ancaman keras bagi orang-orang yang menyimpang dari jalan kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, maka Kami akan membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*” (an-Nisaa' : 115)

Para sahabat yaitu yang terdiri dari kalangan Muhajirin dan Anshar mereka itulah teladan bagi kaum beriman sesudah mereka. Jalan yang mereka tempuh adalah jalan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), “*Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar.*” (at-Taubah : 100)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Janganlah kalian mencela para sahabatku! Sesungguhnya seandainya salah seorang diantara kalian memberikan infak sebesar gunung Uhud berupa emas maka hal itu tidak bisa menyaingi infak mereka yang hanya satu mud, bahkan setengahnya saja tidak.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Sebaik-baik manusia adalah di zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Maka mereka itulah teladan bagi umat ini. Dan manhaj mereka itu adalah jalan yang mereka tempuh dalam hal aqidah, dalam hal mu'amalah, dalam hal akhlak, dan dalam segala urusan mereka. Itulah manhaj yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah karena kedekatan mereka dengan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu. Mereka mengambilnya dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka mereka itu adalah sebaik-baik kurun, dan manhaj mereka adalah manhaj yang terbaik.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 2-3)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah juga menasihatkan, “Dan tidak mungkin mengikuti mereka dengan baik kecuali dengan cara mempelajari madzhab mereka, manhaj mereka, dan jalan yang mereka tempuh. Adapun semata-mata menyandarkan diri kepada salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman tentang hakikat dan manhajnya maka hal ini tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan bisa jadi justru menimbulkan mudharat. Oleh sebab itu harus mengenal hakikat manhaj salafush shalih.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 3)

Di dalam surat al-Fatihah, Allah pun telah menjelaskan kepada kita bahwa hakikat jalan yang lurus itu adalah dengan memadukan antara ilmu dan amal. Sebab hakikat jalan yang lurus ini adalah mengenali kebenaran dan beramal dengannya (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di rahimahullah dalam tafsirnya *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Oleh sebab itu kemudian dijelaskan dalam lanjutan ayat (yang artinya), *“Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai.”* Mereka itu adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah yaitu orang-orang Yahudi. Dimana mereka telah mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Setiap orang yang meniti jalan kaum Yahudi dari kalangan umat ini -setiap orang yang mengenali kebenaran tetapi tidak mengamalkannya- maka dia berada di atas jalan kaum Yahudi -di atas jalan orang-orang yang dimurkai- karena dia telah mengenali kebenaran tetapi tidak mau beramal dengannya. Dia mengambil ilmu tetapi meninggalkan amal. Dan setiap orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka dia termasuk golongan orang-orang yang dimurkai (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 8)

Jalan yang lurus ini ditegakkan di atas ilmu. Tidak cukup bermodalkan semangat untuk beramal apabila tidak disertai dengan landasan ilmu. Oleh sebab itu dalam lanjutan ayat Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.”* Mereka itu adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah di atas kebodohan dan kesesatan. Mereka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah namun tidak di atas jalan yang benar. Tidak berada di atas manhaj yang lurus. Tidak berlandaskan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Yaitu berada di atas kebid'ahan. Padahal setiap bid'ah itu adalah sesat. Hal ini sebagaimana keadaan yang ada pada kaum Nasrani dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka; yaitu orang-orang yang beribadah kepada Allah tetapi tidak di atas jalan yang benar dan tidak di atas manhaj yang lurus. Maka orang semacam itu adalah tersesat. Dia menyimpang dari jalan yang benar dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 8-9)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka menyangka bahwa dirinya telah berbuat yang sebaik-baiknya.”* (al-Kahfi : 103-104)

Ayat tersebut dijelaskan oleh para ulama bersifat umum mencakup kaum Yahudi dan Nasrani bahkan juga kaum Khawarij dan siapa saja yang beribadah kepada Allah tidak di atas jalan yang benar dimana dia mengira bahwa dia berada di atas kebenaran dan menyangka bahwa amalnya pasti diterima padahal sesungguhnya dia telah keliru dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir rahimahullah, 5/201-202)

Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa menyimpang dari jalan yang lurus ini -baik dalam hal ilmu ataupun amalan- maka hal itu memiliki dampak yang sangat membahayakan. Akibat terburuknya adalah keluar dari jalan Islam dan terjerumus dalam syirik dan kekafiran. Oleh sebab itulah sangat wajar apabila kita diperintahkan untuk berdoa kepada Allah meminta petunjuk menuju jalan yang lurus ini di dalam setiap raka'at sholat kita. Karena begitu besarnya kebutuhan kita terhadap hidayah itu. Tanpa hidayah maka seorang hamba pasti celaka dan binasa.

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, *“...Kebutuhan hamba kepada hidayah ini lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman itu adalah bekal kehidupannya yang fana. Adapun hidayah menuju jalan yang lurus merupakan bekal kehidupannya yang kekal dan abadi.”* (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/152)



Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Adapun firman-Nya (yang artinya), ‘*yang Engkau berikan nikmat kepada mereka*’ maka ia memberikan pelajaran bahwasanya berjalannya seorang hamba di atas jalan yang lurus itu merupakan nikmat dari Allah. Kalaupun bukan karena nikmat dari Allah untuk berjalan di jalan lurus itu maka dia tidak akan bisa berjalan dan meniti di atasnya, akan tetapi hal itu semata-mata karena Allah karuniakan nikmat kepadanya.” (lihat *Min Hidayat Surah al-Fatihah*, hal. 30)

Semua orang menjadi merugi dan celaka apabila tidak mendapatkan hidayah dan taufik dari Allah. Karena dengan hidayah itulah mereka bisa beriman dan beramal salih. Tanpa hidayah dari Allah maka tidak ada seorang pun yang bisa beriman, beramal, ataupun berdakwah dan bersabar. Padahal iman, amal salih, dakwah, dan kesabaran adalah kunci-kunci kebahagiaan.

Allah berfirman (yang artinya), “*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.*” (al-'Ashr : 1-3)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (Ali 'Imran : 85)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong.*” (al-Maa'idah : 72)

Jalan yang lurus ini adalah jalan para nabi, jalan yang ditempuh oleh Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*” (an-Nahl : 120-121).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/611)

Syaikh 'Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya agama Allah yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya, agama yang menjadi misi diutusnya para rasul, dan agama yang menjadi muatan kitab-kitab yang diturunkan-Nya ialah al-Hanifiyah. Itulah agama Ibrahim al-Khalil 'alahis salam. Sebagaimana itu menjadi agama para nabi sebelumnya dan para rasul sesudahnya hingga penutup mereka semua yaitu Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada mereka semuanya.” (lihat *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah tauhid. Yaitu kamu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya. Ini merupakan kandungan makna dari laa ilaha illallah. Karena sesungguhnya maknanya

adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 11)

Qatadah *rahimahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah syahadat laa ilaha illallah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah Kami utus seorang nabipun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.” (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), “Kemudian Kami wahyukan kepadamu; Hendaklah kamu mengikuti millah Ibrahim secara hanif.” (an-Nahl : 123)

Allah berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Sesungguhnya sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus, agama yang tegak yaitu millah Ibrahim yang hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang musyrik.” (al-An'am : 161)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ibrahim 'alaihis salam mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah 'azza wa jalla sebagaimana para nabi yang lain. Semua nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 330)

Allah berfirman (yang artinya), “Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...'” (al-Mumtahanah : 4)

Nabi Ibrahim 'alaihis salam yang telah mendapatkan sekian banyak sanjungan dan pujian dari Allah. Beliau yang menegaskan dakwah tauhid ini kepada kaumnya dan menghadapi berbagai macam hambatan dan rintangan dengan penuh kesabaran. Ibrahim yang dinyatakan oleh Allah berada di atas jalan yang lurus. Namun, lihatlah bagaimana beliau 'alaihis salam sangat merasa takut kalau dirinya terjerumus dalam syirik dan penyembahan berhala. Beliau berdoa (yang artinya), “Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung.” (Ibrahim : 35)

Apabila orang seperti beliau memiliki rasa takut yang sedemikian besar terhadap syirik -yang itu merupakan bentuk penyimpangan terburuk dari jalan yang lurus- maka bagaimanakah lagi dengan orang-orang yang berada di bawah kedudukan beliau? Apakah kita pantas untuk merasa aman dari kesesatan dan penyimpangan?! Demi Allah, wahai saudaraku, tidak ada yang bisa menjaga kita untuk tetap berjalan di atas kebenaran kecuali hanya Allah saja...